

INTEGRITAS DALAM KETAATAN BERDASARKAN ROMA 12:1-2 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU KESOPANAN SISWA

Yesi Damita^{1*}, Harianto GP^{2*}, Desire Karo Karo^{3*}

^{1,3}STAK Anak Bangsa, ²STT Excelsius

*Email: yessydamitha@gmail.com

Submitted:23 June 2026 | Accepted:27 August 2026 | Published: 06 September 2026

Abstrak: Integritas merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan Kristen. Integritas tidak hanya dipahami sebagai konsistensi antara nilai dan tindakan, tetapi juga sebagai wujud ketaatan yang bersumber dari iman kepada Allah. Roma 12:1–2 menegaskan panggilan untuk mempersembahkan hidup sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah melalui pembaruan budi, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku nyata seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan makna integritas dalam ketaatan berdasarkan Roma 12:1–2 serta menganalisis implikasinya terhadap perilaku kesopanan siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dengan melibatkan enam siswa beragama Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas dalam ketaatan yang berlandaskan Roma 12:1–2 berkontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku kesopanan siswa, terutama dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, penghormatan kepada guru, serta sikap menghargai sesama. Pembaruan budi menjadi kunci transformasi perilaku, sehingga kesopanan tidak hanya dipahami sebagai aturan sekolah, melainkan sebagai ekspresi iman yang dihidupi secara konsisten. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi nilai teologis dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: Integritas, Ketaatan, Kitab Roma 12:1-2, Perilaku Kesopanan, pendidikan Kristen

Abstract: Integrity is a crucial foundation in shaping students' character, particularly within the context of Christian education. Integrity is understood not merely as consistency between values and actions, but also as an expression of obedience rooted in faith in God. Romans 12:1–2 emphasizes the call to offer one's life as a living, holy, and pleasing sacrifice to God through the renewing of the mind, which ultimately influences a person's tangible behavior. This study aims to elucidate the meaning of integrity in obedience based on Romans 12:1–2 and to analyze its implications for students' courteous behavior. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis, involving six Christian students. The findings indicate that integrity in obedience grounded in Romans 12:1–2 contributes significantly to the formation of students' courteous behavior, particularly regarding honesty, responsibility, respect for teachers, and regard for others. The renewal of the mind serves as the key to behavioral transformation, ensuring that courtesy is understood not merely as a school rule, but as an expression of faith lived out consistently. These findings underscore the importance of integrating theological values into character education in primary schools.

Keywords: Integrity, Obedience, Romans 12:1-2, Polite Behavior, Christian Education

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional

yang diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki moral, etika, dan kepribadian yang baik. Salah satu indikator

keberhasilan pendidikan karakter di sekolah adalah terbentuknya perilaku kesopanan siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati guru, menghargai teman, menggunakan bahasa yang santun, menaati tata tertib sekolah, serta menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa degradasi karakter masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Fenomena rendahnya kesopanan, kurangnya penghormatan kepada guru, perilaku tidak disiplin, dan lemahnya tanggung jawab sosial masih banyak ditemukan pada peserta didik sehingga menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan siswa.¹ Kondisi tersebut juga ditemukan pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, masih terdapat siswa yang berbicara kepada guru dengan bahasa yang kurang santun, mengejek teman dengan nama orang tua, berkata kasar, serta kurang disiplin dalam menaati tata tertib sekolah. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa perilaku

kesopanan belum menjadi karakter yang melekat dalam diri siswa.²

Pembentukan karakter yang berkelanjutan memerlukan integritas sebagai landasan utama. Integritas merupakan sebuah konsep yang mencerminkan konsistensi antara nilai, prinsip, dan perilaku seseorang, dalam kehidupan, integritas memerlukan kejujuran saat berinteraksi dengan keluarga, rekan kerja, bahkan orang asing.³ Orang yang berintegritas memiliki keteguhan dan tanggung jawab moral yang tinggi, selalu berusaha melakukan hal yang benar tidak hanya saat ada orang lain yang memperhatikan, tetapi juga ketika sendirian. Dengan demikian, integritas menjadi bentuk tanggung jawab atas diri sendiri dan merupakan perwujudan keutuhan nilai moral dan etika dalam perilaku hidup.⁴

Berdasarkan Roma 12:1-2 bagian Alkitab tersebut menegaskan bahwa perubahan perilaku dimulai melalui pembaruan hidup yang berpusat pada Allah. Rasul Paulus mengajarkan bahwa orang percaya dipanggil untuk

¹ Laros Tuhuteru et al., "Urgensi Penguatan Nilai Integritas Dalam Pendidikan Karakter Siswa" 05, no. 03 (2023): 9768–9775.

² "Hasil Wawancara Di Ruang Guru Bersama Kepala Sekolah Dan Walikelas VI UPT SD Negeri 215 Gresik, Pada Jumat Tanggal 07 Septemebr 2024, Pukul 11.30."

³ Joni Ciputra Sihombing, "Integritas Melekat Pada Diri Manusia," 23 Febuari, last modified 2022, accessed September 14, 2024, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-sidempuan/baca-artikel/14762/Integritas-Melekat-Pada-Diri-Manusia.html>.

⁴ Ibid.

mempersembahkan hidup sebagai persembahan yang hidup dan kudus, tidak menjadi serupa dengan dunia, tetapi mengalami pembaruan budi sehingga mampu memahami dan melakukan kehendak Allah. Transformasi tersebut tidak hanya menghasilkan perubahan moral, tetapi juga membentuk karakter yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, termasuk sikap hormat, tanggung jawab, disiplin, dan kesopanan.⁵

Penelitian mengenai integritas dan pendidikan karakter telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian membahas integritas dalam konteks pendidikan karakter secara umum atau peran guru dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian yang secara khusus mengkaji integritas dalam ketaatan berdasarkan Roma 12:1-2 dan implikasinya terhadap perilaku kesopanan siswa sekolah dasar masih relatif terbatas. Integritas tidak dapat dipisahkan dari ketaatan. Ketaatan bukan sekadar kepatuhan terhadap peraturan atau tuntutan moral, tetapi merupakan respons sadar untuk melakukan kehendak Tuhan. Ketaatan yang lahir dari hati tunduk kepada Allah akan membentuk

karakter seseorang sehingga nilai-nilai kebenaran tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Dalam proses ini, ketaatan memperkuat unsur-unsur penting dari integritas. *Pertama*, Kejujuran menjadi fondasinya, sebab seseorang yang taat kepada Tuhan akan berusaha berkata dan bertindak sesuai kebenaran. *Kedua*, Tanggung jawab muncul sebagai wujud kematangan moral ketika seseorang bersedia mempertanggungjawabkan setiap keputusan dan perilakunya. *Ketiga*, Konsistensi menjadi ciri penting integritas, di mana seseorang tetap berpegang pada prinsip yang benar, baik dalam situasi menguntungkan maupun merugikan. *Keempat*, Keterbukaan juga dibutuhkan sebagai bentuk kerendahan hati untuk menerima masukan serta memperbaiki diri.⁶ Semua unsur tersebut dipersatukan oleh komitmen yang teguh terhadap nilai-nilai kebenaran dan etika Kristen, sehingga seseorang tetap hidup benar meskipun tidak ada yang melihat. Dengan demikian, integritas dalam ketaatan mencerminkan keselarasan antara keyakinan, perkataan, dan tindakan yang bersumber dari

⁵ Dicky Dominggus, "Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Daring Ditinjau Dari Roma 12 : 1-2" 10, no. 1 (2020): 35–48.

⁶ Laudia Tysara, "Integritas Adalah Komitmen, Kejujuran, Dan Konsistensi, Pahami

Dari Contohnya," *Liputan 6*, last modified 2021, accessed September 7, 2024, <https://www.liputan6.com/hot/read/4477750/integritas-adalah-komitmen-kejujuran-dan-konsistensi-pahami-dari-contohnya>.

komitmen untuk hidup sesuai kehendak Tuhan.⁷

Perilaku kesopanan siswa merupakan wujud nyata pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kesopanan tidak hanya berkaitan dengan tata krama berbicara, sikap terhadap guru dan teman, serta kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga mencerminkan kemampuan siswa dalam menghargai orang lain, mengendalikan diri, dan bertindak sesuai norma sosial serta nilai moral. Pada usia sekolah dasar, perilaku kesopanan menjadi aspek penting dalam perkembangan sosial dan moral karena pada tahap ini siswa membangun kebiasaan perilaku yang berkelanjutan. Namun, masih ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku kurang sopan, yang mengindikasikan bahwa kesopanan tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh internalisasi nilai-nilai moral, termasuk integritas dan ketaatan yang ditanamkan melalui pembinaan karakter dan spiritual.⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam makna integritas dalam ketaatan berdasarkan Roma 12:1-2 serta implikasinya terhadap perilaku kesopanan siswa. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami fenomena yang terjadi berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.⁹

Penelitian dilaksanakan di UPT SD Negeri 215 Gresik. Subjek penelitian terdiri atas delapan informan, yaitu satu guru Pendidikan Agama Kristen, satu wali kelas VI, dan enam siswa kelas VI. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁰

Data penelitian diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku

⁷ Chemy Watulingas, "Aspek-Aspek Etika & Moral Dalam Kepemimpinan Gereja," last modified 2024, <https://pantekostapos.com/jurnal-aspek-aspek-etika-moral-dalam-kepemimpinan-gereja/>.

⁸ Ayu Umi Salamah, Muhammad Thamrin Hidayat, and Muslimin Ibrahim, "Peran Sekolah Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa SD Adinda Surabaya" 06, no. 01 (2023): 6296–6302.

⁹ Rukin, *Metedologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019).

¹⁰ "Wawancara Bersama Kepala Sekolah UPT SD Negeri 215 Gresik Ibu Yayuk, Pada 6 September 2025, Pukul 09.25."

kesopanan siswa selama proses pembelajaran maupun interaksi di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru Pendidikan Agama Kristen, wali kelas, dan siswa. Adapun data diperoleh dari Alkitab, buku, artikel ilmiah, dan dokumen pendukung yang relevan dengan fokus penelitian.¹¹

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahap. Pertama, kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data (*data display*), yaitu menyusun data dalam bentuk uraian naratif sehingga hubungan antar temuan dapat dipahami secara sistematis. Ketiga, penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*), yaitu menafsirkan makna data yang diperoleh dan memverifikasi temuan agar kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan fakta di lapangan. Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru Pendidikan Agama Kristen, wali kelas, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna integritas dalam ketaatan berdasarkan Roma 12:1-2 dapat dipahami melalui beberapa hal yang menunjukkan hubungan antara iman dan kehidupan nyata. Hal tersebut meliputi, mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup yang kudus (ay. 1b), janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini (ay. 2a), berubahlah oleh pembaharuan budimu (ay. 2b), yang berkenan kepada Allah (ay. 2b).

Mempersembahkan Tubuhmu sebagai Persembahan yang Kudus (ay. 1b), Roma 12:1b menggunakan frasa Yunani *παράσῃσαι τὰ σώματα ὑμῶν, ἁγίαν* (*parastēsai ta sōmata hymōn, hagian*) yang berarti “mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang kudus”.¹³ Kata *parastēsai* berarti mempersembahkan atau menyerahkan, sedangkan *sōmata* menunjuk bukan hanya tubuh fisik, tetapi seluruh keberadaan manusia, termasuk pikiran,

¹¹ Ibid.

¹² Wiyanda Vera Nurfajriani et al., “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif” 10, no. September (2024): 826–833.

¹³ Biblehub, “Biblehub,” *Biblehub*, last modified 2004, <https://biblehub.com/text/romans/12-1.htm>.

perkataan, dan tindakan. Sementara itu, *thysian hagian* berarti persembahan yang kudus, yaitu kehidupan yang dikhususkan bagi Allah. Dengan demikian, mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang kudus berarti menyerahkan seluruh kehidupan kepada Allah sebagai bentuk ibadah yang sejati. Ibadah tidak hanya dilakukan dalam kegiatan keagamaan, tetapi diwujudkan melalui pikiran, perkataan, sikap, dan tindakan sehari-hari yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Karena itu, orang percaya dipanggil untuk hidup taat, menjaga kekudusan, dan menggunakan kehidupannya untuk memuliakan Allah.¹⁴

Janganlah Kamu Menjadi Serupa dengan Dunia Ini (ay. 2a)

Roma 12:2a menggunakan frasa *καὶ μὴ συσχηματίζεσθε τῷ αἰῶνι τούτῳ* (*kai mē syschēmatizesthe tō aiōni toutō*) yang berarti “janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini”. Kata *syschēmatizesthe* berarti mengikuti pola atau menyesuaikan diri, sedangkan *aiōn* menunjuk pada sistem nilai dan pola hidup dunia yang bertentangan dengan kehendak Allah. Paulus mengingatkan orang percaya agar

tidak mengikuti nilai, kebiasaan, dan perilaku dunia yang bertentangan dengan kehendak Tuhan, seperti egoisme, materialisme, dan perilaku yang tidak sesuai dengan kebenaran. Sebaliknya, orang percaya harus berani hidup berbeda dengan mengikuti standar Allah. Hal ini menunjukkan integritas dalam iman melalui kemampuan memilih yang baik dan menolak pengaruh negatif.¹⁵

Berubahlah oleh Pembaharuan Budimu (ay. 2b)

Frasa *ἀλλὰ μεταμορφοῦσθε τῇ ἀνακαινώσει τοῦ νοός* (*alla metamorphousthe tē anakainōsei tou noos*) berarti “berubahlah oleh pembaharuan akal budi”. Kata *metamorphousthe* berarti mengalami perubahan atau transformasi, sedangkan *anakainōsei* berarti pembaharuan dan *nous* berarti akal budi atau pikiran sebagai pusat pertimbangan, nilai, dan keputusan manusia. Pembaharuan akal budi merupakan proses perubahan dari dalam yang memengaruhi cara berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak. Perubahan tersebut terjadi melalui karya Allah dan diwujudkan dalam kehidupan yang semakin sesuai dengan firman-Nya. Dengan pikiran

¹⁴ Jipora Ngotmaina Cibro et al., “Perspektif Jemaat Tentang Mempersembahkan Tubuh Sebagai Ibadah Yang Sejati Berdasarkan Roma 12:1-2 Di Kehidupan Keluarga Kristen GKPPD Prongil Jehe,” *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (2024): 24–38.

¹⁵ Rudy Budiarmaja, Seno Lamsir, and Rikardo Sianipar, “Dimensi Hidup Berkenan Kepada Allah Menurut Roma 12:1-8 Dan Etika Bertanggung Jawab,” *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 1 (2023): 21–36.

yang diperbarui, seseorang mampu menentukan sikap yang benar dan menunjukkan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Yang Berkenan kepada Allah (ay. 2b)

Frasa *εὐάρεστον τῷ Θεῷ* (*euáreston tō Theō*) berarti “yang berkenan kepada Allah”. Kata *euarestos* berarti sesuatu yang menyenangkan atau diterima, sedangkan *tō Theō* berarti kepada Allah. Hidup yang berkenan kepada Allah berarti kehidupan yang sesuai dengan kehendak-Nya dan mencerminkan kasih, ketaatan, serta penyembahan yang sejati.¹⁷ Hidup yang diperbarui menghasilkan kemampuan untuk memahami dan melakukan kehendak Allah. Hal tersebut terlihat dalam sikap, perkataan, dan perbuatan yang baik serta sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, kehidupan yang berkenan kepada Allah ditunjukkan melalui kesesuaian antara iman yang diyakini dan perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Pengertian Integritas dalam Ketaatan berdasarkan Roma 12:1-2

Integritas dalam ketaatan berdasarkan Roma 12:1-2 dapat dipahami sebagai kesatuan antara keyakinan iman, sikap hati, dan tindakan nyata yang sesuai dengan kehendak Allah. Integritas tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang terlihat, tetapi berawal dari kesediaan untuk menyerahkan kehidupan kepada Allah dan mengalami pembaruan pola pikir. Berdasarkan hasil wawancara, siswa memahami ketaatan melalui tindakan nyata seperti berkata jujur, bersikap sopan, menghormati guru, menaati aturan, dan menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Hal tersebut terlihat dalam pernyataan informan mengenai pengertian ketaatan, misalnya berkata jujur, menghormati guru, menaati aturan, atau melakukan yang benar.¹⁹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak memahami ketaatan hanya sebagai menjalankan perintah, tetapi sebagai tindakan yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integritas tampak ketika terdapat kesesuaian antara apa yang diketahui sebagai nilai yang

¹⁶ Daniel Pesah Purwonugroho, “Transformasi Akal Budi Dalam Roma 12 : 2 Dan Dampaknya Terhadap Pertobatan Jemaat Kristen : Sebuah Studi Eksegesis” 2 (2024).

¹⁷ Eny Suprihatin, “Kontekstualisasi Roma 12:2 Dalam Keniscayaan Dunia Digital,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 117–139.

¹⁸ Samuel Lengkong and Yonggi Sampelan, “Pembaharuan Budi Dalam Perspektif Roma 12:2: Upaya Menghadapi Tantangan Di Era Digital,” *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 39–49.

¹⁹ “Hasil Wawancara Bersama Peserta Didik Kelas VI UPT SD Negeri 215 Gresik, Pada Hari Senin, 20 Oktober 2025, Pukul 07.00.”

benar dengan tindakan yang dilakukan. Kejujuran, kesopanan, dan sikap hormat menjadi bukti bahwa nilai ketaatan mulai diinternalisasi dalam diri siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tampak dalam perilaku konkret. Kejujuran terlihat saat siswa berani mengakui kesalahan dan tidak menyontek. Tanggung jawab tercermin dalam ketepatan waktu mengumpulkan tugas, menjaga fasilitas sekolah, dan menjalankan piket. Kesopanan terlihat melalui cara berbicara yang lembut, menghargai perbedaan pendapat, dan memberikan salam kepada guru. Nilai kasih dan kepedulian muncul ketika siswa membantu teman yang kesulitan dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Hal ini diperkuat oleh wawancara mengenai perilaku jujur, bertanggung jawab, menghormati guru, atau membantu teman.²⁰ Pola ini menunjukkan bahwa integritas bukan sekadar pemahaman nilai, tetapi diwujudkan melalui perilaku dalam keseharian siswa.

Penelitian sebelumnya memperkuat temuan penelitian ini. Penelitian oleh Irwan dan Agus menemukan bahwa sikap sopan santun pada siswa sekolah dasar terbentuk

melalui keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan yang konsisten mendukung nilai moral.²¹ Hal ini relevan dengan penelitian di mana keteladanan guru dan suasana kelas menjadi faktor kuat dalam membentuk perilaku kesopanan. Selain itu, integritas guru menjadi faktor penting menunjukkan bahwa guru PAK yang memiliki integritas tinggi yang berasal dari penyerahan diri kepada Tuhan secara signifikan memengaruhi pembentukan karakter siswa. Keteladanan guru dalam menyerahkan diri menumbuhkan lingkungan moral yang kuat, sehingga integritas menjadi nilai hidup yang diwariskan pada murid.²²

Dengan demikian, nilai-nilai integritas dalam ketaatan yang berlandaskan Roma 12:1–2 mencakup kejujuran, disiplin, tanggung jawab, hormat, kasih, dan kemampuan membedakan kehendak Allah. Nilai-nilai ini membentuk identitas moral siswa sehingga mampu bertindak, dapat dipercaya, dan menunjukkan kesopanan dalam relasi sosial. Ketika siswa menjalani nilai ini secara nyata, integritas bukan hanya pemahaman kognitif, tetapi menjadi karakter yang memancar melalui seluruh

²⁰ Ibid.

²¹ Jufri Agus et al., "Strategi Pembentukan Karakter Sikap Sopan Santun Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar" 5 (2022): 4120–4126.

²² Vroly Wowor Et Al., "Integritas Guru Pendidikan Agama Siswa Kelompok Marginal Jenjang Sekolah Menengah Pertama" 4, No. December 2022 (2023): 85–102.

Integritas dalam ketaatan berdasarkan Roma 12:1-2 dan Implikasinya terhadap Perilaku Kesopanan Siswa | 384

aspek perkataan, sikap, dan perilaku siswa di sekolah.

Manifestasi Integritas dalam Ketaatan terhadap Perilaku Kesopanan Siswa

Integritas dalam ketaatan kepada nilai-nilai Kristen tidak hanya terlihat melalui pemahaman siswa, tetapi juga melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, integritas dalam ketaatan tampak melalui kemampuan siswa mengendalikan diri, menjaga perkataan, menghormati guru dan teman, menaati aturan, serta melakukan kebaikan dengan kesadaran diri. Manifestasi *pertama*, integritas dalam ketaatan terlihat melalui pengendalian diri dalam berbicara dan bertindak. Siswa yang memahami pentingnya ketaatan menunjukkan kecenderungan untuk menjaga perkataan, menghindari kata-kata kasar, tidak mengejek teman, serta berusaha menghormati guru dan teman. Hal tersebut terlihat dalam pernyataan salah satu informan “mempersembahkan tubuh kepada Allah yakni dengan menjaga perkataan, tidak berkata kasar, menghormati guru atau tidak mengejek

teman.”²³ Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ketaatan telah memengaruhi cara siswa mengendalikan perilakunya. Kesopanan bukan hanya dilakukan karena adanya aturan sekolah, tetapi mulai menjadi bentuk kesadaran untuk melakukan sesuatu yang benar. Hal ini sejalan dengan Roma 12:1-2, bahwa kehidupan orang percaya dipersembahkan kepada Allah dan diwujudkan melalui perubahan pola pikir serta perilaku. Dengan demikian, kesopanan menjadi salah satu ruang praktis tempat nilai ketaatan diwujudkan. Manifestasi *kedua*, integritas terlihat melalui konsistensi dalam menaati aturan, termasuk ketika tidak berada dalam pengawasan guru. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara salah satu informan menyatakan “Jangan menjadi serupa dengan dunia ini yakni tetap menaati aturan, menjaga ketertiban, atau bersikap sopan walaupun tidak diawasi guru”.²⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa ketaatan mulai berkembang menjadi kesadaran internal. Siswa tidak hanya bersikap baik karena takut ditegur atau dihukum, tetapi karena memahami bahwa perilaku tersebut merupakan tindakan yang benar. Jika dikaitkan dengan Roma 12:2, keadaan

²³ “Hasil Wawancara Bersama Peserta Didik Kelas VI UPT SD Negeri 215 Gresik, Pada Hari Senin, 20 Oktober 2025, Pukul 07.00.”

²⁴ Ibid.

tersebut menunjukkan proses perubahan yang berawal dari pembaruan budi. Pembaruan budi menghasilkan perubahan cara berpikir yang kemudian memengaruhi cara seseorang menentukan tindakan. Dengan demikian, perilaku sopan yang dilakukan secara konsisten dapat dipandang sebagai indikasi bahwa nilai yang sebelumnya berada pada tingkat pengetahuan mulai bergerak menuju penghayatan dan praktik. Manifestasi *ketiga*, adalah munculnya motivasi internal untuk berbuat baik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa “berubahlah oleh pembaharuan budimu” sebagian siswa memahami perilaku baik bukan hanya sebagai sesuatu yang dilakukan untuk menghindari hukuman, tetapi sebagai tindakan yang memang seharusnya dilakukan.²⁵ Pernyataan tersebut penting karena menunjukkan adanya pergeseran dari ketaatan yang bersifat eksternal menuju ketaatan yang bersifat internal. Apabila siswa bersikap sopan hanya karena takut mendapatkan teguran, maka perilaku tersebut lebih menunjukkan kepatuhan terhadap aturan. Namun, apabila siswa tetap memilih untuk berkata sopan, menghormati guru, membantu teman, dan menaati aturan karena menyadari bahwa tindakan tersebut

merupakan sesuatu yang benar, maka perilaku tersebut menunjukkan perkembangan integritas. Manifestasi *keempat*, terlihat melalui penghormatan terhadap guru dan teman dalam kehidupan di sekolah. Sikap hormat merupakan salah satu bentuk kesopanan yang paling mudah diamati dalam interaksi siswa. Penghormatan tersebut dapat berupa cara berbicara kepada guru, mendengarkan ketika guru menjelaskan, tidak memotong pembicaraan, menaati arahan, serta memperlakukan teman dengan baik. Hal tersebut tampak dalam pernyataan wawancara “Yang berkenan kepada Allah yakni dengan menghormati guru, mendengarkan guru, menggunakan bahasa yang sopan, atau menghargai teman”.²⁶ Dari kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa kesopanan bukan hanya berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang baik, tetapi mencakup sikap menghargai keberadaan dan martabat orang lain. Integritas tidak hanya terlihat dalam hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan, tetapi juga dalam hubungan seseorang dengan sesamanya. Karena itu, ketaatan kepada nilai-nilai Kristen memiliki implikasi langsung terhadap kualitas relasi sosial siswa di sekolah. Selain itu, hasil

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

Integritas dalam ketaatan berdasarkan Roma 12:1-2 dan Implikasinya terhadap Perilaku Kesopanan Siswa | 386

observasi menunjukkan adanya perilaku lain yang mendukung manifestasi integritas dalam ketaatan, seperti ketepatan waktu, kejujuran dalam mengerjakan tugas, menjaga ketertiban, menggunakan tutur kata yang sopan, serta membantu teman. Temuan ini menunjukkan bahwa integritas memiliki cakupan yang lebih luas daripada kesopanan secara verbal. Kesopanan merupakan salah satu bentuk yang tampak dari karakter integritas, sementara kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian menjadi nilai-nilai yang memperkuatnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Alviana dan Probosiwi, menunjukkan bahwa penguatan nilai integritas seperti kejujuran dan tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh positif terhadap perilaku moral siswa, termasuk tanggung jawab dan kesopanan. Oleh karena itu, teori dan penelitian empiris mendukung asumsi bahwa integritas bila dibina dan diinternalisasi akan tercermin dalam perilaku sopan siswa.²⁷

Dengan demikian manifestasi integritas dalam ketaatan berdasarkan Roma 12:1-2 memiliki implikasi nyata terhadap perilaku kesopanan siswa.

Ketaatan yang berakar pada penyerahan hidup kepada Allah mendorong siswa untuk memperbarui pola pikir, mengendalikan perilaku, serta membangun relasi yang baik dengan guru dan teman. Kesopanan dalam konteks ini bukan sekadar tuntutan tata tertib sekolah, melainkan menjadi salah satu wujud konkret dari perubahan hidup yang bersumber dari nilai-nilai iman. Oleh karena itu, integritas dalam ketaatan dapat dipahami sebagai kesatuan antara keyakinan, kesadaran, dan tindakan yang menghasilkan perilaku konsisten dengan nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi Perilaku Kesopanan Siswa

Perilaku kesopanan merupakan salah satu indikator karakter moral yang tampak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan hasil wawancara, kesopanan dipahami siswa sebagai kemampuan untuk berbicara dengan baik, menghormati guru, menaati aturan kelas, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan teman. Sikap sopan ini tidak hanya terlihat dalam bentuk ucapan, tetapi juga melalui sikap tubuh, cara menyapa, dan ketaatan terhadap tata tertib sekolah. Data wawancara menunjukkan pengertian perilaku sopan, dengan menghormati guru, berkata baik, tidak mengejek, dan menaati aturan.

²⁷ Alviana Rizka Azizah, "Implementasi Penguatan Nilai Karakter Integritas Pada Kegiatan

Eksrakurikuler Hizbul Wathan Di Sekolah Dasar" 7, no. 6 (2023): 3503–3513.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami sopan santun sebagai tindakan yang mencerminkan hormat kepada orang lain, menghindari kata-kata kasar, dan bersikap ramah kepada siapa pun, baik kepada guru maupun kepada teman sebaya.²⁸

Dalam observasi memperkuat temuan wawancara bahwa perilaku sopan siswa tampak ketika siswa memberi salam kepada guru sebelum dan sesudah pembelajaran, meminta izin dengan tutur kata yang halus, dan menghindari perdebatan dengan suara keras. Dalam interaksi sosial, siswa terlihat mampu bekerja sama, tidak memotong pembicaraan teman, serta mampu menyelesaikan konflik dengan diskusi yang tenang. Selain itu, perilaku tertib seperti membuang sampah pada tempatnya, dan mengikuti instruksi guru menunjukkan bahwa kesopanan terwujud bukan hanya melalui tutur kata, tetapi juga dalam disiplin diri dan tanggung jawab terhadap lingkungan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa kesopanan menjadi bagian dari budaya sekolah yang dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan guru. Dari hasil wawancara

dan observasi tersebut dapat dianalisis bahwa perilaku kesopanan siswa terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Ketika siswa terbiasa memberi salam, menggunakan tutur kata yang baik, mendengarkan orang lain, dan menaati aturan, perilaku tersebut secara perlahan menjadi bagian dari pola interaksi mereka. Dengan demikian, kesopanan tidak lagi hanya muncul karena adanya perintah guru, tetapi mulai berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya mendukung kondisi ini. Studi oleh Irwan dan Agus menemukan bahwa sopan santun siswa sekolah dasar terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan penguatan norma sekolah. Dengan pola pembiasaan secara terus menerus, siswa cenderung menunjukkan perilaku hormat, tertib, dan ramah dalam interaksi sosial.³⁰ Penelitian Azizah dan Probosiwi juga menegaskan bahwa siswa yang mendapat penguatan nilai karakter, khususnya integritas dan kesantunan, memperlihatkan perilaku sopan, disiplin, serta kemampuan komunikasi yang baik dalam kegiatan sekolah.³¹ Kedua penelitian

²⁸ “Hasil Wawancara Bersama Peserta Didik Kelas VI UPT SD Negeri 215 Gresik, Pada Hari Senin, 20 Oktober 2025, Pukul 07.00.”

²⁹ Ibid.

³⁰ Agus et al., “Strategi Pembentukan Karakter Sikap Sopan Santun Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar.”

³¹ Azizah, “Implementasi Penguatan Nilai Karakter Integritas Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Di Sekolah Dasar.”

ini memperkuat bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dan berbasis nilai mampu membentuk perilaku kesopanan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, perilaku kesopanan siswa bukan hanya hasil dari pemahaman kognitif, melainkan hasil internalisasi nilai yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Sikap hormat, tutur kata yang baik, disiplin, dan interaksi sosial yang beretika menunjukkan bahwa siswa telah mengembangkan kemampuan moral yang matang sesuai harapan pendidikan dasar. Kesopanan yang muncul secara konsisten mencerminkan bahwa nilai moral telah berakar dan membentuk karakter mereka dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Implikasi Integritas dalam Ketaatan Berdasarkan Roma 12:1–2 terhadap Perilaku Kesopanan Siswa

Integritas dalam ketaatan berdasarkan Roma 12:1–2 memiliki implikasi terhadap perubahan perilaku kesopanan siswa. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari pemahaman siswa mengenai nilai yang baik, tetapi juga dari kemampuan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan doa, baca

tulis Alkitab, renungan, keteladanan guru, dan penguatan nilai-nilai Kristen membantu siswa memahami bahwa kesopanan merupakan bagian dari kehidupan taat kepada Tuhan. Hal ini terlihat dalam wawancara “siswa yang menunjukkan perubahan perilaku, misalnya dahulu sering berkata kasar atau tidak memperhatikan guru, kemudian mulai berusaha berbicara sopan dan menghormati guru” hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman nilai rohani melalui pembiasaan sekolah seperti doa, baca tulis Alkitab, renungan, dan keteladanan guru menunjukkan sikap sopan yang lebih stabil dalam keseharian.³² Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan dari perilaku yang kurang sesuai menuju perilaku yang lebih baik, perubahan ini penting karena menunjukkan bahwa nilai integritas tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi mulai memengaruhi tindakan siswa, perubahan perilaku juga terlihat dalam aspek ketaatan terhadap aturan dan pengendalian diri yang menunjukkan bahwa setelah memahami pentingnya ketaatan, siswa menjadi lebih tertib, menaati aturan, atau tidak mudah membantah guru. Temuan tersebut

³² “Hasil Wawancara Bersama Peserta Didik Kelas VI UPT SD Negeri 215 Gresik, Pada Hari Senin, 20 Oktober 2025, Pukul 07.00.”

menunjukkan bahwa ketaatan memberikan pengaruh terhadap kemampuan siswa mengendalikan tindakan.

Secara teologis, temuan tersebut berkaitan erat dengan Roma 12:1–2. Ayat 1 menempatkan kehidupan orang percaya sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah. Artinya, ketaatan kepada Allah mencakup seluruh kehidupan, termasuk cara seseorang berbicara dan memperlakukan orang lain. Sementara itu, ayat 2 menekankan pembaruan budi yang menghasilkan kemampuan untuk membedakan kehendak Allah. Dalam konteks siswa, pembaruan budi dapat terlihat ketika siswa mulai mengubah cara berpikir dan merespons situasi, misalnya memilih berbicara dengan sopan daripada berkata kasar atau memilih menyelesaikan konflik dengan cara yang baik daripada membalas dengan kemarahan. Implikasi lainnya terlihat dalam hubungan siswa dengan guru dan teman. Salah satu wawancara informan yang menunjukkan perubahan dalam menghormati guru, tidak mengejek teman, membantu teman, atau menyelesaikan konflik dengan lebih baik.³³ Hal tersebut menunjukkan bahwa integritas dalam ketaatan memiliki dampak sosial.

Perubahan dalam diri siswa tidak hanya berkaitan dengan hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga tercermin dalam hubungan dengan sesama.

Hasil observasi mendukung temuan wawancara tersebut.³⁴ Siswa terlihat lebih mampu menggunakan tutur kata yang baik, memberi salam kepada guru, memperhatikan pembelajaran, menaati aturan kelas, serta bekerja sama dengan teman. Meskipun demikian, perubahan perilaku tidak selalu berlangsung secara langsung dan sempurna. Beberapa siswa masih memerlukan pengingat dan pendampingan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan integritas merupakan proses yang berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penguatan hubungan antara nilai rohani dengan perilaku moral siswa. Azizah dan Probosiwi menemukan bahwa penguatan karakter berbasis religius, khususnya integritas dan kesantunan, menghasilkan perubahan perilaku yang nyata dalam hal kedisiplinan dan kesopanan

³³ Ibid.

Integritas dalam ketaatan berdasarkan Roma 12:1-2 dan Implikasinya terhadap Perilaku Kesopanan Siswa | 390

³⁴ Ibid.

siswa.³⁵ Temuan Irwan dan Agus juga menunjukkan bahwa sopan santun siswa dipengaruhi oleh nilai-nilai moral yang diajarkan secara konsisten melalui keteladanan dan pembiasaan di sekolah. Kedua penelitian ini memperkuat bahwa nilai integritas yang bersumber dari ajaran iman sangat berdampak pada sikap sopan, hormat, dan bertanggung jawab dalam lingkungan pendidikan.³⁶

Dengan demikian, implikasi integritas dalam ketaatan terhadap perilaku kesopanan siswa terlihat melalui perubahan cara berpikir yang kemudian menghasilkan perubahan perilaku. Siswa yang semakin memahami ketaatan kepada Tuhan terdorong untuk mengendalikan perkataan, menghormati guru, menaati aturan, menghargai teman, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik. Secara teologis, perubahan tersebut menunjukkan bahwa persembahan hidup kepada Allah (Rm. 12:1) dan pembaruan budi (Rm. 12:2) memiliki konsekuensi praktis dalam kehidupan sosial siswa.

KESIMPULAN

Integritas dalam ketaatan berdasarkan Roma 12:1–2 merupakan

kesatuan antara penyerahan hidup kepada Allah, pembaruan akal budi, dan tindakan yang sesuai dengan kehendak-Nya. Makna tersebut tercermin melalui empat dimensi utama, yaitu mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang kudus, tidak mengikuti pola hidup yang bertentangan dengan kehendak Allah, mengalami pembaruan budi, dan menjalani kehidupan yang berkenan kepada Allah. Dengan demikian, ketaatan dalam Roma 12:1–2 tidak berhenti pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi merupakan perubahan dari dalam yang menghasilkan kesesuaian antara iman, sikap, perkataan, dan tindakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integritas dalam ketaatan telah termanifestasi dalam perilaku kesopanan siswa kelas VI, terutama melalui pengendalian diri, konsistensi dalam menaati aturan, motivasi internal untuk berbuat baik, serta penghormatan terhadap guru dan teman. Perilaku tersebut tampak dalam penggunaan tutur kata yang sopan, pemberian salam, mendengarkan guru, tidak mengejek, menjaga ketertiban, jujur dalam tugas, bertanggung jawab, membantu teman, dan menyelesaikan konflik secara baik. Temuan ini menunjukkan bahwa

³⁵ Azizah, "Implementasi Penguatan Nilai Karakter Integritas Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Di Sekolah Dasar."

³⁶ Agus et al., "Strategi Pembentukan Karakter Sikap Sopan Santun Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar."

integritas bukan hanya pemahaman kognitif mengenai nilai moral, tetapi telah mulai diwujudkan dalam perilaku nyata siswa.

Kontribusi penelitian ini terletak pada sintesis antara kajian teologis Roma 12:1–2 dan temuan empiris mengenai perilaku kesopanan siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesopanan dapat dipahami bukan sekadar sebagai tuntutan tata tertib atau norma sosial, melainkan sebagai salah satu bentuk konkret dari kehidupan yang mengalami pembaruan dalam Kristus. Pembaruan budi sebagaimana dimaksud dalam Roma 12:2 memiliki konsekuensi terhadap cara siswa berpikir, mengambil keputusan, mengendalikan diri, dan membangun relasi dengan orang lain. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa pendidikan karakter Kristen tidak hanya membentuk pengetahuan iman, tetapi juga mengarahkan iman tersebut menjadi karakter dan perilaku sosial yang nyata. Implikasinya, pembentukan perilaku kesopanan siswa perlu dilakukan melalui proses yang mengintegrasikan pembelajaran iman, pembiasaan, keteladanan guru, dan lingkungan sekolah yang konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan doa, baca tulis Alkitab, renungan, keteladanan guru, dan penguatan nilai Kristen membantu

siswa mengembangkan perilaku yang lebih sopan dan tertib. Namun, proses tersebut tetap membutuhkan pendampingan berkelanjutan karena perubahan karakter berlangsung secara bertahap.

Dengan demikian, integritas dalam ketaatan berdasarkan Roma 12:1–2 berimplikasi nyata terhadap pembentukan perilaku kesopanan siswa karena perubahan hati dan pembaruan budi mendorong perubahan perilaku. Integritas menjadi nyata ketika siswa mampu menghidupi nilai iman melalui perkataan yang baik, sikap hormat, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan kemampuan mengendalikan diri. Oleh karena itu, kesopanan siswa tidak hanya menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter, tetapi juga dapat menjadi salah satu wujud nyata dari kehidupan yang dipersembahkan kepada Allah dan berkenan kepada-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Jufri, Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Buton, Article Info, and Article History. "Strategi Pembentukan Karakter Sikap Sopan Santun Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar" 5 (2022): 4120–4126.
- Azizah, Alviana Rizka. "Implementasi Penguatan Nilai Karakter Integritas Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Di Sekolah Dasar" 7, no. 6 (2023): 3503–3513.
- Biblehub. "Biblehub." *Biblehub*. Last modified 2004.

- <https://biblehub.com/text/romans/12-1.htm>.
- Budiatmaja, Rudy, Seno Lamsir, and Rikardo Sianipar. "Dimensi Hidup Berkenan Kepada Allah Menurut Roma 12:1-8 Dan Etika Bertanggung Jawab." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 1 (2023): 21–36.
- Cibro, Jipora Ngotmaina, Bernhardt Siburian, Megawati Manullang, and Junjungan Simorangkir. "Perspektif Jemaat Tentang Mempersembahkan Tubuh Sebagai Ibadah Yang Sejati Berdasarkan Roma 12:1-2 Di Kehidupan Keluarga Kristen GKPPD Prongil Jehe." *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (2024): 24–38.
- Dominggus, Dicky. "Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Daring Ditinjau Dari Roma 12 : 1-2" 10, no. 1 (2020): 35–48.
- Lengkong, Samuel, and Yonggi Sampelan. "Pembaharuan Budi Dalam Perspektif Roma 12:2: Upaya Menghadapi Tantangan Di Era Digital." *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 39–49.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu, Ilhami Arivan, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif" 10, no. September (2024): 826–833.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Transformasi Akal Budi Dalam Roma 12 : 2 Dan Dampaknya Terhadap Pertobatan Jemaat Kristen : Sebuah Studi Eksegesis" 2 (2024).
- Rukin. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Salamah, Ayu Umi, Muhammad Thamrin Hidayat, and Muslimin Ibrahim. "Peran Sekolah Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa SD Adinda Surabaya" 06, no. 01 (2023): 6296–6302.
- Sihombing, Joni Ciputra. "Integritas Melekat Pada Diri Manusia." 23 *Febuari*. Last modified 2022. Accessed September 14, 2024. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-sidempuan/baca-artikel/14762/Integritas-Melekat-Pada-Diri-Manusia.html>.
- Suprihatin, Eny. "Kontekstualisasi Roma 12:2 Dalam Keniscayaan Dunia Digital." *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 117–139.
- Tuhuteru, Laros, Deisye Supit, Ayi Abdurahman, and Mohammad Syahru Assabana. "Urgensi Penguatan Nilai Integritas Dalam Pendidikan Karakter Siswa" 05, no. 03 (2023): 9768–9775.
- Tysara, Laudia. "Integritas Adalah Komitmen, Kejujuran, Dan Konsistensi, Pahami Dari Contohnya." *Liputan* 6. Last modified 2021. Accessed September 7, 2024. <https://www.liputan6.com/hot/read/4477750/integritas-adalah-komitmen-kejujuran-dan-konsistensi-pahami-dari-contohnya>.
- Watulingas, Chemy. "Aspek-Aspek Etika & Moral Dalam Kepemimpinan Gereja." Last modified 2024. <https://pantekostapos.com/jurnal-aspek-aspek-etika-moral-dalam-kepemimpinan-gereja/>.
- Wowor, Vroly, Pratiwi Eunike, Weni Lolinga, Winda Tan, Sekolah Tinggi, Teologi Katharos, Sekolah Tinggi, and Teologi Widya. "INTEGRITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA SISWA KELOMPOK MARGINAL JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA" 4, no. December 2022 (2023): 85–102.
- "Hasil Wawancara Bersama Peserta Didik Kelas VI UPT SD Negeri 215 Gresik, Pada Hari Senin, 20 Oktober 2025, Pukul 07.00."

“Hasil Wawancara Di Ruang Guru Bersama
Kepala Sekolah Dan Walikelas VI
UPT SD Negeri 215 Gresik,
Pada Jumat Tanggal 07 Septemebr
2024, Pukul 11.30.”

“Wawancara Bersama Kepala Sekolah UPT
SD Negeri 215 Gresik Ibu Yayuk,
Pada 6 September 2025, Pukul 09.25.”